

**STRATEGI PENANGANAN KEJAHATAN TRANSNASIONAL NARKOTIKA
DI PERBATASAN INDONESIA**

Sigit Suhartanto

Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK), Jakarta, Indonesia

sigids2012@gmail.com

Abstract		
Received	: 26-03-2023	Purpose: The aim of this research is to identify and uncover problems related to the issue of drug smuggling to Indonesia, especially from Malaysia, and what efforts have been and need to be made by Indonesia to overcome these problems. Method: This research is a qualitative descriptive research. Data collection will be carried out through a literature study by collecting reading materials related to research topics and problems, obtained from books, documents, newspapers and online media. Data collection was also carried out through in-depth interviews with relevant sources or informants who could provide information about the transnational crime of narcotics smuggling to Indonesia, especially in the Riau Islands and West Kalimantan Provinces. Result: The shift of couriers from Africans to Iranians is also evident, among other things, from the increase in Iranians entering Indonesia. According to data from the Immigration Office for 2020, for example, 8,907 Iranian citizens entered Indonesia. The Indonesian police said that the Iranian network in Indonesia was led by a dealer named Abbas Rosul (already arrested in Bangkok), who usually enters Indonesia for two weeks to a month to control his business. So far, drug smuggling from abroad to Indonesia carried out by international syndicates is still concentrated on the islands of Sumatra, Java and Bali. Conclusion: Drug smuggling is increasingly being carried out by international syndicates through Indonesian territories which are directly adjacent to neighboring countries, such as the Riau Islands and West Kalimantan which border Malaysia. This shows that international drug syndicates, with their cross-border networks, cannot be ignored.
Accepted	: 18-04-2023	
Published	: 24-04-2023	
Keywords	: drugs; transnational crime; source person	
Abstrak		
Kata Kunci	: narkoba; kejahatan transnasional; narasumber	Tujuan: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan isu penyelundupan narkoba ke Indonesia, khususnya dari Malaysia, dan upaya apa saja yang telah dan perlu dilakukan oleh Indonesia untuk mengatasi masalah tersebut. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan terkait topik dan permasalahan penelitian, yang diperoleh dari buku, dokumen, surat kabar serta media online. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber atau informan terkait yang dapat memberikan informasi seputar kejahatan transnasional penyelundupan narkoba ke Indonesia, khususnya di Provinsi Kepri dan Kalbar. Hasil: Pergeseran kurir dari warga Afrika ke warga Iran juga terlihat, antara lain, dari adanya peningkatan warga Iran yang masuk ke Indonesia. Menurut data Kantor Imigrasi tahun 2020, misalnya, warga Iran yang masuk ke Indonesia

sebanyak 8.907 orang. Pihak kepolisian RI menyebutkan bahwa Jaringan Iran di Indonesia dipimpin seorang bandar bernama Abbas Rosul (sudah ditangkap di Bangkok), yang biasanya masuk ke Indonesia selama dua minggu sampai sebulan untuk mengontrol bisnisnya. Penyelundupan narkoba dari luar negeri ke Indonesia yang dilakukan oleh sindikat internasional sejauh ini masih terkonsentrasi di pulau Sumatera, Jawa dan Bali. **Kesimpulan:** Penyelundupan narkoba semakin giat dilakukan oleh sindikat internasional melalui wilayah- wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, seperti wilayah Kepri dan Kalbar yang berbatasan dengan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa sindikat narkoba internasional, dengan jaringan lintas batasnya, tidak bisa diabaikan keberadaannya.

Corresponding Author: Sigit Suhartanto

E-mail: sigids2012@gmail.com



PENDAHULUAN

Penyelundupan narkotika dan obat/zat berbahaya lainnya (narkoba) ke Indonesia dari luar negeri tampaknya tidak kunjung berhenti, bahkan semakin meningkat. Hal itu terlihat, misalnya, dari data kasus penyelundupan narkoba tahun 2016 hingga tahun 2022 yang menunjukkan tren peningkatan; 2016 (881 kasus), 2017 (990 kasus), 2018 (1.039 kasus), 2019 (951 kasus), 2020 (833 kasus), 2021 (766 kasus), dan 2022 (831 kasus). Untuk tahun 2022, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa dari 831 kasus, dengan nilai Rp 1,127 Triliun, berhasil disita lebih dari 1 Ton narkoba berbagai jenis. Dalam operasi selama periode Natal 2022 dan Tahun Baru 2023 Ditjen Bea dan Cukai juga berhasil menggagalkan sejumlah upaya penyelundupan narkoba, diantaranya Methamphetamine seberat 22 kilogram lebih dengan total estimasi nilai Rp 29,614 miliar (BNN, 2022).

Besarnya jumlah narkoba yang disita oleh Ditjen Bea dan Cukai tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara tujuan peredaran narkoba dan target operasi sindikat internasional. Hal ini tidak mengherankan, karena menurut Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Jenderal Pol. Drs. Listyo Sigit Prabowo, Msi (2023), Pengungkapan besar kasus narkoba terus dilakukan. Saya harapkan ke depan pengungkapan besar terus dilakukan dan mencegah agar Narkoba untuk tidak masuk ke dalam negeri sehingga generasi muda kita betul-betul bisa terjaga dari ancaman narkoba (Tibata News Polres Cirebon, 2022). Menurut (Drs. Agus Irianto, 2022) menyebutkan, jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2022 sudah mencapai sekitar 4,9 juta orang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara (separuh dari penduduk ASEAN yang berjumlah lebih dari 500 juta jiwa), ditambah dengan pengguna narkoba yang cenderung meningkat jumlahnya, Indonesia menjadi pasar yang menarik bagi sindikat narkoba internasional. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para sindikat narkoba internasional untuk memasukkan “barang” dagangannya ke Indonesia, termasuk dengan cara diselundupkan. Modus operandi penyelundupannya dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan untuk mengelabui petugas keamanan agar narkoba yang dibawa atau dikirim sindikat internasional lolos dari penyitaan.

Wilayah Indonesia yang luas dan sebagian diantaranya berbatasan langsung dengan negara tetangga juga telah menjadi “pintu masuk” yang menarik bagi sindikat internasional untuk memasukkan narkoba ke negara ini. Salah satunya adalah melalui Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) dan Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) yang berbatasan langsung dengan

Malaysia. Untuk wilayah Kepri, Kepolisian Daerah (Polda) Kepri mengungkapkan bahwa penyelundupan narkoba di wilayah ini tidak bisa dipisahkan dari peredaran narkoba yang terus meningkat, bahkan hingga 300 persen dalam kurun waktu tahun 2013-2022. Kepri sendiri, menurut pihak Polda, juga tercatat sebagai nomor dua pengguna narkoba terbanyak di Indonesia setelah DKI Jakarta, dan sebagian besar narkoba diselundupkan dari Malaysia.

Untuk wilayah Kalbar, kasus penyelundupan narkoba juga cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data Polda Kalbar, pada tahun 2021 terungkap tiga kasus besar, dan pada tahun 2022 setidaknya terdapat 12 kasus besar penyelundupan narkoba di provinsi yang berbatasan dengan wilayah Sarawak, Malaysia, ini. Semua barang selundupan itu berasal dari Malaysia, dilakukan oleh jaringan lintas negara, dan diduga masuk melalui Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong di Kabupaten Sanggau, selain ada juga yang masuk lewat Pos Lintas Batas (PLB) Jagoibabang di Kabupaten Bengkayang. Hal ini mengindikasikan bahwa Kalbar bukan hanya sekedar daerah transit, melainkan juga daerah tujuan pemasaran narkoba. Data tersebut didapatkan dari (BNN, 2022)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan isu penyelundupan narkoba ke Indonesia, khususnya dari Malaysia, dan upaya apa saja yang telah dan perlu dilakukan oleh Indonesia untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Anggota Kepolisian, terutama dalam kerangka pelaksanaan fungsi pengawasan Kepolisian terhadap kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penanganan masalah penyelundupan narkoba.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan rencananya akan dilakukan di Provinsi Kepri dan Provinsi Kalbar. Provinsi Kepri, yang sebagian wilayahnya berbatasan dengan Malaysia dan memiliki perairan yang luas, wilayahnya rentan dijadikan jalur penyelundupan narkoba dari Malaysia. Begitu juga Provinsi Kalbar, yang berbatasan darat langsung dengan wilayah Malaysia di Negara Bagian Sarawak, wilayah perbatasannya juga kerap dijadikan jalur penyelundupan narkoba dari Malaysia. Penelitian di Provinsi Kepri dilaksanakan pada tanggal 16 Juni sampai dengan 22 Juni 2023, dan di Provinsi Kalbar pada tanggal 27 Agustus sampai dengan 2 September 2023. Untuk melengkapi keperluan data yang lebih aktual, tulisan juga memuat data-data yang diperoleh hingga bulan Desember 2022 dan Januari 2023.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan terkait topik dan permasalahan penelitian, yang diperoleh dari buku, dokumen, surat kabar serta media online. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber atau informan terkait yang dapat memberikan informasi seputar kejahatan transnasional penyelundupan narkoba ke Indonesia, khususnya di Provinsi Kepri dan Kalbar. Narasumber atau informan tersebut, antara lain: Kepolisian Republik Indonesia (khususnya Polda Kepri dan Kalbar), Badan Narkotika Nasional (BNN), Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kepri dan Kalbar, Ditjen Bea dan Cukai, Ditjen Imigrasi, Badan Pengelola Kawasan Perbatasan Provinsi, LSM anti-narkoba, serta kalangan akademisi. Teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD), baik di Jakarta maupun di daerah penelitian (Kepri dan Kalbar) untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan dan pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memandu kegiatan pengumpulan data dan penggalian informasi secara mendalam terkait isu penyelundupan narkoba ke Indonesia, khususnya di Provinsi Kepri dan Provinsi Kalbar.

Berdasarkan kegiatan pengumpulan data dan penggalian informasi tersebut, dan juga setelah data dan informasi yang diperoleh dianalisis, diperoleh gambaran yang semakin jelas untuk menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus dan Penyelundupan Narkoba di Indonesia

Sebelum masuk pada pembahasan terkait penyelundupan narkoba di Provinsi Kepri dan Provinsi Kalbar terlebih dahulu perlu diungkap gambaran kasus narkoba di Indonesia. Berdasarkan hasil temuan Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri, terungkap bahwa kasus narkoba di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, dari yang semula 127 kasus dengan 233 tersangka pada tahun 2021 (Antara, 2021), meningkat menjadi 3.586 kasus pada tahun 2022 (polri.go.id, 2022) untuk barang bukti yang berhasil disita sepanjang tahun 2022 adalah 447,52 kilogram sabu, 133.895 butir ekstasi, 57.313 ton ganja, dan 2,86 kilogram tembakau sintesis.

Data-data di atas menunjukkan kejahatan narkoba melibatkan jaringan internasional antar negara dan Indonesia menjadi pasar narkoba yang besar. Narkoba menjadi bisnis yang menguntungkan (*lucrative business*) bagi sindikat internasional. Adanya sebagian masyarakat Indonesia yang mudah tergoda untuk menjadi kurir narkoba karena ingin memperoleh uang banyak secara cepat, terutama dari kalangan masyarakat yang kondisi sosial ekonominya lemah, juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan kegiatan penyelundupan narkoba ke Indonesia terus terjadi. Hal itu terlihat, antara lain, dari pernah digunakannya jasa tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Malaysia oleh sindikat internasional untuk menyelundupkan narkoba ke Indonesia (Okezone, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kepada Pihak kepolisian dalam (Muhamad, 2014) mengungkapkan bahwa “peredaran narkoba di Indonesia dilakukan beberapa jaringan/sindikat internasional, seperti jaringan Tiongkok-Malaysia-Indonesia, Iran-Indonesia, Nigeria-Indonesia, Belanda-Indonesia, serta Filipina-Hongkong-Indonesia. Pengedar tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu pengedar yang berasal dari kelompok jaringan internal produsen, dan pengedar dari kelompok kurir freelance, yang sebelumnya didominasi oleh warga Nigeria, belakangan lebih banyak dilakukan oleh warga negara Iran. Pergeseran asal negara kurir ini lebih disebabkan soal sewa kurir. Berdasarkan investigasi pihak kepolisian, upah kurir asal Iran lebih murah (sekitar 2.000 dollar AS), dibanding kurir asal Nigeria (sekitar 5.000 dollar AS) untuk sekali antar. Pergeseran kurir dari warga Afrika ke warga Iran juga terlihat, antara lain, dari adanya peningkatan warga Iran yang masuk ke Indonesia. Menurut data Kantor Imigrasi tahun 2020, misalnya, warga Iran yang masuk ke Indonesia sebanyak 8.907 orang. Pihak kepolisian RI menyebutkan bahwa Jaringan Iran di Indonesia dipimpin seorang bandar bernama Abbas Rosul (sudah ditangkap di Bangkok), yang biasanya masuk ke Indonesia selama dua minggu sampai sebulan untuk mengontrol bisnisnya. Penyelundupan narkoba dari luar negeri ke Indonesia yang dilakukan oleh sindikat internasional sejauh ini masih terkonsentrasi di pulau Sumatera, Jawa dan Bali. Terminal terakhir sebelum masuk ke Indonesia adalah Singapura, Bangkok (Thailand) dan Kuala Lumpur (Malaysia)”.

Indonesia punya banyak pintu masuk untuk jaringan internasional, baik yang legal maupun ilegal, termasuk pelabuhan-pelabuhan tikus yang tersebar di beberapa tempat di wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia yang luas, ditambah terbatasnya aparat keamanan yang berjaga di kawasan perbatasan, juga menjadikan wilayah perbatasan Indonesia mudah disusupi oleh kegiatan-kegiatan ilegal lintas batas, termasuk penyelundupan narkoba.

Sindikatan internasional yang menyelundupkan narkoba ke Indonesia, jika dilihat dari jaringan internasional yang terungkap di atas, tidak bisa dipisahkan dari basis produksi bahan dasar narkoba itu sendiri yang berada di sejumlah kawasan. Kawasan-kawasan yang dikenal sebagai basis produksi bahan dasar narkoba tersebut adalah kawasan Sabit Emas (yang mencakup Pakistan, Afghanistan, Iran, Turki) yang memproduksi opium dan kawasan Segi Tiga Emas (yang mencakup Thailand, Laos dan Myanmar) yang juga memproduksi opium. Satu kawasan lain yang juga terkenal adalah Amerika Latin (terutama Kolumbia) yang memproduksi sekitar 2/3 produksi kokain global dengan sasaran penyelundupan Amerika Serikat dan Eropa. (Muhamad, 2014)

Sementara secara nasional, wilayah Aceh sudah lama dikenal sebagai produsen dan lahan perkebunan narkoba jenis ganja. Banyak kasus penangkapan yang menunjukkan bahwa produksi ganja di Aceh masih berlangsung. Namun tidak banyak kasus yang mengindikasikan bahwa ganja Aceh juga diekspor ke negara lain. Khusus produksi narkoba siap pakai untuk diedarkan ke konsumen di Indonesia, belakangan muncul fenomena kitchen lab, yakni produksi narkoba yang dikelola seperti industri rumah tangga (semacam industri garmen), yang biasanya menyewa rumah di apartemen atau di kompleks perumahan. Ide kitchen lab dikembangkan oleh para bandar untuk mengantisipasi kerugian bila terjadi penggerebekan dan penangkapan secara besar-besaran pada satu titik.

Penyelundupan narkoba ke Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, salah satunya adalah melalui udara. Menurut BNN, jalur udara yang pada umumnya digunakan sindikat internasional untuk menyelundupkan narkoba ke Indonesia adalah melalui jalur berikut:

- Sabit Emas - Karachi - Kathmandu - Bangkok atau Sabit Emas - Karachi - Bangkok;
- Bangkok - Medan;
- Bangkok - Singapura - Jakarta;
- Bangkok - Jakarta;
- Bangkok - Bali;
- Bangkok - Bali - Jakarta;
- Amsterdam (Belanda) - Jakarta/Bali (Indonesia).

Peta Penyelundupan Narkoba Jalur Darat



Sumber: Deputi Bidang Pemberantasan BNN, Maret 2022

Informasi lain menyebutkan bahwa Polisi meringkus seorang pengedar narkotik jenis sabu-sabu jaringan internasional. Pelaku ditangkap saat baru mendarat di Bandung. Pelaku berinisial MT (23) dan IA (40). MT ditangkap lebih dulu pada Sabtu (12/10) di Bandara Husein Sastranegara. Pemuda tersebut ditangkap petugas gabungan dari Bea Cukai dan Sat Narkoba Polrestabes Bandung yang dipimpin Kasat Narkoba AKBP Irfan Nurmansyah dengan kepemilikan sabu-sabu seberat total 12,2 kilogram. "Pelaku ini tersambung dengan jaringan internasional. Jadi dia ini termasuk jaringan internasional," ucap Kapolda Jawa

Barat Irjen Rudy Sufahriadi di Mapolda Jabar, Jalan Soekarno Hatta, Kota Bandung, Rabu (23/10/2019). (Detik.News, 2019)

Data-data di atas menunjukkan bahwa jalur penerbangan dan bandara resmi pun digunakan dan berusaha “diterobos” oleh sindikat internasional untuk memasukkan narkoba secara ilegal ke Indonesia. Bandara Soekarno- Hatta, yang selama ini dinilai cukup ketat, juga sudah beberapa kali digunakan oleh sindikat internasional sebagai pintu masuk penyelundupan narkoba. Pada bulan Juni 2022, misalnya, petugas Bea dan Cukai Bandara Soekarno-Hatta berhasil menggagalkan tiga upaya penyelundupan narkoba senilai Rp 21 miliar lebih. (BeaCukai, 2022)

Peta Penyelundupan Narkoba Jalur Laut



Belakangan ini juga berkembang upaya penyelundupan narkoba melalui laut, seperti di beberapa titik pantai di Sumatera dan Jawa. Di wilayah Aceh, misalnya, ada puluhan titik pantai yang tercatat sering dijadikan lokasi penyelundupan narkoba dari dan ke Aceh. Sementara di pantai Jawa, salah satu kasus penyelundupan narkoba melalui laut yang pernah menjadi perhatian publik dan media massa adalah kasus di pantai Ujung Genteng, sekitar 80 km dari Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat pada 20 Januari 2012. Pada waktu itu sebuah kapal kargo yang mengangkut narkoba membuang jangkar di tengah laut, di titik antara Ujung Genteng dan Pulau Christmas, Australia. Selanjutnya, sebuah kapal perahu berangkat dari pantai menuju kapal kargo tersebut untuk menjemput narkoba. Setelah transaksi, kapal perahu kembali ke Ujung Genteng, sementara kapal kargo melarikan diri ke perairan internasional. Namun kapal perahu penjemput tersebut diterjang ombak, dan pada saat yang sama, polisi juga sudah siaga di pantai. Kontak senjata antara polisi dan penyelundup terjadi yang mengakibatkan tiga orang tewas (dua di antaranya warga Somalia) di TKP. Sementara satu penyelundup warga Iran yang selamat ditahan polisi. Sebelumnya, pada 16 Januari 2012, masih terkait dengan kasus ini, polisi telah menangkap dan menahan lima orang warga Iran dan satu orang warga Thailand di Sukabumi. Dengan demikian secara keseluruhan polisi menahan tujuh orang anggota jaringan internasional, yakni 1 orang warga Thailand dan 6 orang warga Iran. Melalui para tahanan itulah diperoleh informasi bahwa kapal kargo tersebut juga memuat senjata dan amunisi ilegal. Adapun barang bukti yang disita mencakup 72 kg narkoba dan tiga pucuk senjata api jenis FN. (Muhamad, 2014)

Kasus penyelundupan narkoba melalui laut kembali terjadi di perairan selatan Jawa Barat pada 24 Februari 2023. Kasus ini berhasil diungkap operasi laut BNN dengan sandi “PRG” (Patroli Rasta Gabungan) selama 55 (lima puluh lima) hari dengan wilayah operasi perairan selatan Jawa dan sekitarnya. Hasil operasi gabungan tersebut BNN menyita barang bukti 309 bungkus narkoba jenis Shabu dengan berat 309Kg dan 8 tersangka WNA asal dari Iran dengan menggunakan kapal mesin (BNN, 2023).

Penyelundupan narkoba ke Indonesia dari luar negeri oleh sindikat internasional yang terus terjadi, sebagaimana telah dikemukakan, menunjukkan bahwa Indonesia adalah pasar potensial bagi pemasaran barang haram tersebut. Pengguna narkoba yang cenderung meningkat menjadi daya tarik bagi para sindikat internasional untuk meraup keuntungan yang besar dari hasil bisnis haramnya ini. Itu artinya, penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari, karena sebagian siswa/ pelajarnya, sebagai generasi muda penerus bangsa, semakin rapuh kehidupannya akibat penyalahgunaan narkoba. Generasi muda yang rusak fisik dan psikisnya, sebagai akibat dari penyalahgunaan narkoba, sudah tentu tidak bisa diharapkan untuk bisa berpikir jernih dan berkontribusi dalam membangun bangsa.

Kondisi di atas memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman serius bagi keamanan manusia masyarakat Indonesia. Sindikat narkoba internasional, sebagai aktor non-negara yang profesional, dengan berbagai modus, dan juga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, akan selalu berupaya memasukkan narkoba secara ilegal ke Indonesia, sebuah pasar narkoba yang menguntungkan dan potensial untuk digarap.

Kasus Kepri

Kepri, salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan dengan Malaysia, sering dijadikan pintu masuk bagi penyelundupan narkoba jalur Malaysia-Kepri oleh sindikat internasional maupun pelaku perorangan. Penyelundupan dilakukan melalui jalur resmi, antarbandara ataupun pelabuhan internasional, dan juga antarpelabuhan tikus di Malaysia dan Kepri (Indonesia). Bandara Hang Nadim, Batam, merupakan bandara internasional di Kepri yang sering dijadikan pintu masuk ataupun keluar bagi upaya penyelundupan narkoba lewat udara ke wilayah Indonesia lainnya.

Pada akhir Oktober 2022, Polisi menggagalkan penyelundupan 26 kilogram sabu asal Malaysia dengan tujuan Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, dan Palembang, Sumatera Selatan. Penyelundup berinisial M alias Y alias K ditangkap di perairan Batu Besar, Nongsa, Batam, Kepulauan Riau (Kepri), pada Rabu (19/10/2022). M disebut membawa 25 bungkus sabu yang dikemas dalam bungkus teh China dengan speed boat. “Sabu tersebut merupakan milik bandar yang merupakan warga Malaysia dan dirinya (M) hanya disuruh untuk mengirimkan sabu tersebut ke Tembilahan, Riau dan Palembang,” kata Direktur Reserse Narkoba Kepolisian Daerah Kepri Kombes Ahmad David dalam konferensi pers, Senin (24/10/2022). M dijanjikan uang Rp 10 juta per bungkus sabu yang diselundupkan. Ahmad juga mengungkapkan, terbongkarnya ini penyelundupan berawal dari operasi Ditresnarkoba Polda Kepri di wilayah Perairan Pelabuhan Rakyat Batu Besar, Batam, pada Jumat (14/10/2022). Dalam operasi itu, polisi mendapatkan informasi ada sabu dari Malaysia yang akan dibawa masuk ke wilayah Indonesia. (Kompas, 2022)

Hingga Bulan Agustus 2022 dikutip dari (AntaraNews, 2022), Kepolisian Daerah Kepulauan Riau dan Polres jajaran berhasil mengungkap sebanyak 234 kasus penyalahgunaan narkoba dengan menangkap 334 orang pelaku dalam kurun waktu delapan bulan sejak Januari hingga Agustus 2022. “Ada berbagai jenis narkoba yang kami amankan, yakni sabu-sabu sebanyak 125,93 kilogram, ganja kering 15,65 kilogram, pil

ekstasi 5.053 butir, dan kokain 50,63 kilogram," ujar Wakil Kepala Polda Kepulauan Riau (Kepri) Brigadir Jenderal Polisi Rudi Pranoto kepada pers di Batam, Jumat. Rudi menjelaskan para pelaku penyalahgunaan narkoba yang sebagian besar pengedar itu menggunakan berbagai motif dalam mengedarkan barang haram. "Masalah ekonomi menjadi alasan terbanyak dari pelaku untuk menjadi pengedar narkoba," tambahnya. "Dalam rangkaantisipasi masuknya narkotika ke wilayah Kepri, kita semua melakukan peningkatan pengawasan di pintu masuk pelabuhan internasional dan pelabuhan-pelabuhan masyarakat serta jasa pengiriman barang. Jadi, dilakukan pengecekan secara berkala," papar Rudi. Pemberantasan narkotika di wilayah Kepri ini juga perlu peran dan dukungan dari masyarakat untuk segera melaporkan kepada pihak kepolisian apabila mendapati adanya dugaan tindak pidana penyalahgunaan narkotika di sekitar wilayahnya. "Kami tidak bisa bertindak sendiri, di sini peran masyarakat juga sangat penting dalam memerangi narkoba," imbuh Rudi.

Dari beberapa contoh kasus penyelundupan narkoba yang terungkap di atas, terlihat bahwa Provinsi Kepri yang berbatasan dengan wilayah Malaysia menjadi salah satu pintu masuk bagi upaya penyelundupan narkoba ke Indonesia. Upaya penyelundupan narkoba dilakukan oleh sindikat internasional dengan berbagai modus baik itu melalui jalur resmi di bandara maupun pelabuhan laut internasional. Berdasarkan investigasi Polda Kepri, pengaturan atau perencanaan penyelundupan narkoba ke Indonesia dilakukan oleh sindikat atau kelompok kejahatan terorganisasi yang bermukim di Malaysia. Sindikat ini biasanya melibatkan warga Indonesia sebagai kurir, atau bahkan merekrutnya menjadi anggota sindikat.

Jarak yang tidak terlalu jauh dan pasar yang menguntungkan di Indonesia, menjadi daya tarik sindikat internasional menyelundupkan narkoba ke Indonesia melalui wilayah Kepri dari Malaysia. Untuk jalur laut, misalnya, upaya penyelundupan dilakukan melalui pelabuhan internasional Stulang Laut di Johor Baru (Malaysia) dengan kapal ferry tujuan pelabuhan internasional Batam Center (di Kepri). Waktu perjalanan dari pelabuhan Stulang Laut Johor Baru (Malaysia) ke Batam (pelabuhan Batam Center) adalah sekitar 90 menit atau sekitar 1,5 jam.

Penanganan penyelundupan narkoba ke Kepri diupayakan oleh pihak Polda Kepri. Secara internal pihak kepolisian telah dan terus berupaya membenahi diri, antara lain, dengan meningkatkan kapasitas para aparat kepolisian agar memiliki kemampuan yang lebih memadai dan dibutuhkan sehingga bisa mendeteksi berbagai modus penyelundupan narkoba. Pihak kepolisian sendiri mengakui bahwa berkembangnya modus penyelundupan narkoba yang dilakukan oleh sindikat internasional terkadang cukup menyulitkan pihak kepolisian untuk dapat segera mengungkap dan menangkap kasus penyelundupan. Oleh karena itu, pihak kepolisian selain mendalami dan mengambil pelajaran dari kasus-kasus penyelundupan narkoba terdahulu, juga berupaya mencari dan mendapatkan informasi seputar modus-modus penyelundupan narkoba terbaru yang dilakukan oleh sindikat internasional. (Kompas, 2022)

Satu hal yang juga penting untuk diingatkan di sini adalah bahwa penyelundupan dan peredaran narkoba yang cukup intens ke Indonesia, termasuk melalui Kepri, juga telah mengancam keamanan manusia masyarakat Indonesia, khususnya keamanan kesehatan manusia Indonesia (baik aspek kesehatan fisik maupun jiwanya). Oleh karena itu, upaya rehabilitasi terhadap korban peredaran dan penyalahgunaan narkoba menjadi sangat penting untuk dilakukan. Di Kepri sendiri, menurut pihak BNNP menargetkan Barak-barak Militer TNI bisa dijadikan tempat rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba dengan daya tampung mencapai 100.000 orang (News, 2014). Data ini hendaknya menjadi

peringat semua pemangku kepentingan terkait di Kepri untuk lebih serius lagi mengatasi masalah penyelundupan narkoba yang dilakukan oleh sindikat internasional, termasuk dengan membangun kerja sama yang lebih kuat lagi dengan otoritas negara tetangga.

Kasus Kalbar

Kalbar, sebagai salah satu provinsi di Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia, juga merupakan kawasan yang rentan dari praktek penyelundupan narkoba dari Malaysia (khususnya Sarawak). Beberapa kasus yang terungkap mengindikasikan daerah ini selalu menjadi favorit untuk pintu masuk Narkoba. Berdasarkan data dari Badan Nasional Narkotika (BNN) sejak 2003, pernah di tangkap ekstasi dari Entikong ke Jakarta sebanyak 10.000 butir. Demikian juga pada Tahun 2011, tertangkap 8 Kg sabu dan hingga saat ini masih berlangsung penyelundupan Narkotika lewat Jalan Tikus sepanjang Aruk di Sambas hingga Lubuk Antu di Putussibau. Sebelumnya, pada Jumat (14/1/2022), tiga tersangka kejahatan Narkotika berinisial RAH, ARD, dan JUL ditangkap BNN RI di komplek perumahan wilayah Kelurahan Saigon, Pontianak, Kalbar. Dari hasil penggeledahan di rumah tersebut, petugas menyita sabu-sabu seberat 31,63 kg. Pengungkapan kasus kejahatan narkotika di Kota Pontianak ini merupakan satu dari tiga pengungkapan kejahatan narkotika dalam satu jaringan tiga provinsi yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Riau. Mencengangkan, barang bukti yang berhasil BNN RI amankan dalam jaringan ini yakni 218,46 kg sabu-sabu dan 16.586 butir pil ekstasi. Adalah Direktur Tindak Kejar BNN RI, Brigjen Pol I Wayan Sugiri yang memimpin langsung penangkapan bandar dan kurir Narkoba tersebut. Dari rilis polisi yang diterima, 31 kilogram sabu itu dikemas ke dalam 30 bungkus dan disimpan ke dalam tiga ransel besar. (SuaraPemredKalbar, 2022)

BNN masih memburu satu orang berinisial AG sebagai pengendali kejahatan narkotika itu. Mantan Kapolres Sanggau dan Ketapang Kalbar itu mengatakan bahwa Kalbar masih menjadi favorit pintu masuk Narkoba. Diungkapkannya, bahwa Kota Pontianak masih dijadikan sebagai daerah transit narkoba sebelum dikirim ke Kalteng-Kalsel atau ke Jakarta. "Sebagai mantan Kapolres di Kalbar, saya mengimbau masyarakat Kalbar agar waspada terhadap jaringan narkoba ini dan mari kita sama-sama menyatakan perang melawan narkoba," ajaknya. Tiga Kasus Besar, Kepala BNN RI, Petrus Reinhard Golose dalam konferensi pers yang diselenggarakan di Ruang Ahmad Dahlan Kantor BNN RI, Jakarta Timur, Senin (17/1/2022) mengatakan bahwa BNN RI berhasil mengungkap kasus kejahatan narkotika dengan barang bukti berupa 218,46 kg sabu-sabu dan 16.586 butir pil ekstasi dari jaringan di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Riau. "Pengungkapan tiga kasus atau jaringan yang besar ini merupakan hasil kerja keras tim gabungan dari Kedeputian Pemberantasan yang dipimpin oleh Plt Deputy Bidang Pemberantasan, yaitu dari Direktorat Intelijen, Interdiksi, dan dari Direktorat Penindakan dan Pengejaran BNN RI, serta dukungan dari BNNP setempat," kata Petrus Reinhard Golose. (SuaraPemredKalbar, 2022)

BNN RI mengamankan sebanyak 11 orang tersangka dari tiga jaringan tersebut, dengan rincian tiga orang tersangka dari jaringan Kalimantan Timur, lima orang tersangka dari jaringan Riau, dan tiga orang tersangka dari jaringan Kalimantan Barat. Dalam kesempatan tersebut, Golose memaparkan kronologi pengungkapan tiga jaringan tersebut. Pada awalnya, petugas BNN mendapatkan informasi tentang pengiriman narkotika dari Pontianak ke Balikpapan. Setelah pihaknya melakukan penyelidikan, petugas mengamankan dua tersangka berinisial AM dan MN di Pelabuhan Penyeberangan Kariangau, Balikpapan, pada Jumat (7/1/2022). Selanjutnya, petugas melakukan penggeledahan di dalam mobil double cabin atau kabin ganda yang dikendarai para tersangka dan menyita 10 bungkus tas China berisi sabu-sabu seberat 10,57 kg. "Pengembangan pun dilakukan oleh petugas BNN

hingga akhirnya berhasil mengamankan IK di parkir sebuah rumah sakit di daerah Balikpapan,” kata dia. (SuaraPemredKalbar, 2022)

Terkait kasus kedua, BNN RI mengungkap jaringan narkotika di daerah Dumai, Provinsi Riau pada Sabtu (8/1/2022). Petugas BNN berhasil mengamankan dua orang tersangka berinisial AJ dan YT di daerah Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai dengan barang bukti sabu-sabu seberat 10,56 kg. Tidak berselang lama, tutur Golose melanjutkan, petugas berhasil mengamankan dua tersangka berinisial RS dan RA yang berada tidak jauh dari TKP pertama. Melalui RS dan RA, petugas menyita sabu-sabu seberat 36,87 kg dan ekstasi sebanyak 16.586 butir. “Mulai ada lagi pengiriman atau masukan ekstasi ke wilayah Indonesia,” ucap Golose. Petugas BNN dengan aktif melakukan pengembangan kasus dan berhasil menangkap tersangka berinisial EP, berikut barang bukti sabu-sabu seberat 128,82 kg di Dumai pada 10 Januari 2022. Dari jaringan Riau, BNN berhasil menyita sabu-sabu sebanyak 176,26 kg. (SuaraPemredKalbar, 2022)

Kemudian, tiga tersangka kejahatan narkotika berinisial RAH, ARD, dan JUL ditangkap Badan Narkotika Nasional (BNN) RI di sebuah perumahan di daerah kelurahan Saigon, Pontianak, Kalimantan Barat, Jumat (14/1/2022). Dari hasil penggeledahan di rumah tersebut, petugas menyita sabu-sabu seberat 31,63 kg. Pengungkapan ketiga jaringan tersebut merupakan wujud nyata dari komitmen BNN dalam memberantas peredaran narkotika di Indonesia. “Kita tidak diam, tetapi terus bergerak dalam menggelorakan perang terhadap narkoba. ‘War on drugs’ (perang melawan narkotika),” katanya. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) berhasil mengungkap kasus kejahatan narkotika dengan barang bukti berupa 218,46 kg sabu-sabu dan 16.586 butir pil ekstasi dari jaringan di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Riau. (SuaraPemredKalbar, 2022)

Banyaknya kasus penyelundupan narkoba yang terungkap di Kalbar tersebut mengindikasikan bahwa Kalbar bukan hanya daerah transit, melainkan daerah pemasaran narkoba. Perbatasan darat yang panjang, pengawasan aparat yang terbatas dan minimnya perangkat pendeteksi di pos-pos perbatasan, termasuk di PPLB Entikong, diduga menyebabkan bumi khatulistiwa ini tidak saja menjadi daerah transit tetapi juga merupakan daerah pemasaran narkoba. Belum lagi ada oknum aparat yang ikut “bermain”, dan potensi penyimpangan itu sangat mungkin terjadi jika melihat kondisi di lapangan di mana petugas terkadang tidak terlalu ketat dalam melakukan pemeriksaan terhadap barang maupun orang yang keluar-masuk di pos lintas batas. Kondisi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh sindikat atau jaringan internasional, termasuk yang melibatkan warga negara Malaysia, untuk menyelundupkan narkoba dari Malaysia ke Indonesia.

Melihat rentang perbatasan darat Indonesia – Malaysia di Kalbar yang panjang (sekitar 966 km), dan terdapat sekitar 55 jalan tikus, serta terbatasnya petugas kepolisian dan bea cukai dan minimnya perangkat pendeteksi di pos-pos perbatasan, maka bentuk kerja sama di atas juga perlu dilengkapi dengan upaya penguatan kapasitas petugas kepolisian dan bea cukai, selain tentunya juga peningkatan perangkat pendeteksi di pos-pos perbatasan. Keterbatasan petugas, juga bisa disiasati antara lain dengan melibatkan unsur masyarakat kedua negara yang tinggal di sekitar kawasan perbatasan untuk juga peduli terhadap bahaya ancaman narkoba. Keberadaan pos satgas pamtas di kawasan perbatasan Indonesia - Sarawak (Malaysia), yang baru terdapat 57 pos hingga tahun 2023 (AntaraNews, Pos perbatasan RI-Malaysia ditambah 18 unit, 2018), juga perlu ditambah untuk lebih mengoptimalkan pengamanan di kawasan perbatasan.

Kerjasama Multilateral Melalui Asean

Selain kerja sama secara bilateral, kerja sama secara multilateral diantara negara-negara ASEAN juga perlu dilakukan untuk memberantas penyelundupan dan perdagangan

gelap narkoba di kawasan Asia Tenggara. Indonesia dan Malaysia, serta negara-negara anggota ASEAN yang lain, perlu meningkatkan kerja sama dalam memerangi bahaya ancaman narkoba. Penyelundupan dan perdagangan gelap narkoba yang sudah sangat mengancam masyarakat ASEAN harus diatasi secara sungguh-sungguh, terlebih ASEAN sendiri sudah berkomitmen untuk mewujudkan “ASEAN Bebas Narkoba 2015” (*Drug-Free ASEAN 2015*) (UNODC, *Drug-Free ASEAN 2015*, 2008). Sebuah komitmen yang tidak mudah untuk diwujudkan, termasuk oleh Indonesia yang transaksi narkobanya tertinggi se-ASEAN. BNN, pada bulan Januari 2015, menyatakan bahwa transaksi narkoba yang ada di Indonesia menduduki peringkat tertinggi (sekitar 40 persen) dibandingkan dengan negara-negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN lainnya. Transaksi narkoba di wilayah ASEAN per-tahun mencapai sekitar Rp110 triliun dan di Indonesia sendiri berkisar Rp48 triliun (BNN, BNN: transaksi narkoba Indonesia tertinggi se-ASEAN, 2015). Posisi Indonesia yang menduduki peringkat teratas dalam peredaran narkoba juga tidak terlepas dari jumlah pecandu yang mencapai empat juta jiwa lebih.

Masalah penyelundupan narkoba bagi Indonesia dari Malaysia juga harus menjadi bagian dari perhatian ASEAN untuk menanggulangnya. Sebagai upaya bersama ASEAN dalam meningkatkan upaya penanggulangan masalah narkoba, telah dibentuk sebuah forum khusus di tingkat kementerian yang menangani permasalahan narkoba yang disebut dengan ASEAN Ministerial Meeting on Drug Matters (AMMDM). Dalam pertemuan tahunannya yang ketiga di Jakarta, bulan Desember 2014 (BNN.go.id, 2014), peserta AMMDM telah bersepakat antara lain bahwa dalam penanganan masalah narkoba lintas batas, selain perlu dilakukan upaya penguatan kerja sama secara regional, kerja sama secara bilateral diantara negara-negara ASEAN, khususnya yang saling berbatasan, juga penting untuk terus diperkuat, terutama dengan membuat rencana aksi bersama guna mengatasi masalah penyelundupan narkoba lintas batas di kawasan perbatasan. Ini artinya, dalam kerangka penanganan kasus penyelundupan narkoba di Kepri dan Kalbar (yang berbatasan langsung dengan Malaysia), kerja sama bilateral Indonesia - Malaysia menjadi suatu keharusan untuk dilakukan dan ditingkatkan.

Dalam kerangka itu pula, langkah-langkah koordinasi dengan berbagi informasi dan praktik terbaik dalam rangka meningkatkan penegakan hukum yang lebih efektif dalam pengendalian narkoba di masing-masing wilayah juga harus menjadi bagian penting dari kerja sama bilateral Indonesia - Malaysia dan kerja sama multilateral diantara negara-negara ASEAN. Negara-negara ASEAN perlu saling bertukar strategi dan mengetahui tindak pidana narkoba di wilayah ASEAN. Negara-negara ASEAN perlu memperkuat kebijakan dan pemahaman bersama terkait pencegahan dan penekanan peredaran narkoba di kawasan Asia Tenggara. Kerja sama dan koordinasi secara komprehensif dengan mitra dialog dan pihak eksternal juga harus ditingkatkan.

Di bidang perundang-undangan, harmonisasi regulasi mengenai pemberantasan narkoba juga perlu dilakukan oleh negara-negara ASEAN. Terkait harmonisasi regulasi, ASEAN dapat memanfaatkan forum AIFOCOM (AIPA Fact Finding Committee to Combat the Drug Menace), sebuah forum antarparlemen negara-negara ASEAN yang secara khusus dibentuk untuk membahas permasalahan narkoba di kawasan Asia Tenggara. Pentingnya harmonisasi legislasi terkait pemberantasan narkoba diantara negara-negara ASEAN kembali ditegaskan dalam pertemuan AIFOCOM ke-11 di Vientiane, Laos, bulan Mei 2014 (Secretariat, 2014). Parlemen negara-negara anggota ASEAN sepakat bahwa mereka akan memperkuat legislasi nasional masing-masing untuk memerangi kejahatan peredaran gelap narkoba. Bahkan beberapa negara anggota ASEAN menerapkan ketentuan hukuman mati

dalam peraturan perundangan- undangannya bagi pelaku tindak pidana narkoba, diantaranya Singapura, Vietnam, Malaysia, Thailand, Indonesia.

Di sini terlihat bahwa secara multilateral di tingkat regional, negara-negara ASEAN sudah memiliki forum tersendiri untuk menangani persoalan narkoba, AMMDM untuk forum pemerintah, AIFOCOM untuk forum parlemen. Di luar forum-forum tersebut, pihak kepolisian negara-negara ASEAN, melalui ASEANAPOL, juga telah membangun kerja sama secara regional untuk menangani kejahatan-kejahatan transnasional, termasuk kejahatan transnasional penyelundupan dan peredaran gelap narkoba. Mengingat kejahatan penyelundupan dan peredaran gelap narkoba di kawasan Asia Tenggara masih terus berlangsung, maka kerja sama bilateral dan multilateral diantara negara-negara ASEAN untuk mencegah dan memberantas kejahatan transnasional tersebut harus ditingkatkan dan diperkuat lagi melalui langkah-langkah nyata yang lebih progresif (Indonesia, 2015).

KESIMPULAN

Pasar narkoba yang besar dan menguntungkan di Indonesia menyebabkan sindikat internasional, termasuk dari Malaysia, melakukan berbagai upaya untuk menyelundupkan narkoba ke Indonesia. Berbagai modus ditempuh oleh para penyelundup untuk memasukkan barang haramnya tersebut ke Indonesia melalui jaringan lintas batas negara. Penyelundupan narkoba semakin giat dilakukan oleh sindikat internasional melalui wilayah- wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, seperti wilayah Kepri dan Kalbar yang berbatasan dengan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa sindikat narkoba internasional, dengan jaringan lintas batasnya, tidak bisa diabaikan keberadaannya.

Maraknya penyelundupan narkoba yang dilakukan oleh sindikat internasional melalui wilayah Kepri dan Kalbar yang berbatasan dengan wilayah Malaysia menunjukkan bahwa masih ada kelemahan dari aparat yang melakukan pengawasan di pos-pos pemeriksaan lintas batas, selain keterbatasan teknologi untuk mendeteksi barang yang diduga narkoba, jika penyelundupan dilakukan melalui jalur resmi (baik bandara maupun pelabuhan). Keberadaan pelabuhan-pelabuhan tikus di Kepri dan jalan- jalan tikus di Kalbar sebagai pintu masuk tidak resmi dari Malaysia ke Indonesia ternyata semakin membuka peluang bagi terjadinya penyelundupan narkoba melalui kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia. Oleh karena itu, penanganan penyelundupan narkoba harus dilakukan lebih intensif lagi, tidak saja oleh Indonesia tetapi juga melalui kerja sama dengan negara tetangga, Malaysia. Kerja sama secara multilateral melalui organisasi regional ASEAN juga perlu dilakukan. Penyelundupan narkoba bagi Indonesia dari Malaysia, dan peredaran gelap narkoba di kawasan Asia Tenggara, harus menjadi bagian dari perhatian ASEAN untuk menanggulangnya

BIBLIOGRAFI

- Tibata News Polres Cirebon.* (2022, 07 15). Retrieved 03 13, 2023, from <https://tribatanews-polrescirebonkota.com/> <https://tribatanews-polrescirebonkota.com/keberhasilan-polri-dalam-mengungkap-kasus-narkoba/>
- Antara. (2021, December 23). *Antara News*. Retrieved March 13, 2023, from Antara News: <https://www.antaraneews.com/berita/2603769/polri-sebut-kualitas-ungkap-kasus-narkoba-meningkat-sepanjang-2021>
- AntaraNews. (2018, 08 18). *Pos perbatasan RI-Malaysia ditambah 18 unit*. Retrieved 03 13, 2023, from Antara News: <https://www.antaraneews.com/berita/738469/pos-perbatasan-ri-malaysia-ditambah-18-unit>

- AntaraNews. (2022, 08 26). *Polda Kepri tangkap 334 pelaku penyalahgunaan narkoba dalam delapan bulan*. Retrieved 03 13, 2023, from <https://kepri.antaraneWS.com/berita/129333/polda-kepri-tangkap-334-pelaku-penyalahgunaan-narkoba-dalam-delapan-bulan>
- asean.org. (2012, 05). *Asean Org*. Retrieved 03 13, 2023, from aseaN.org: <https://asean.org/wp-content/uploads/2012/05/ASEAN-Declaration-on-Transnational-Crime-1997.pdf>
- BeaCukai. (2022, 06 28). *Bea Cukai*. Retrieved 03 13, 2023, from <https://www.beacukai.go.id/berita/dukung-hari-anti-narkotika-internasional-bea-cukai-gagalkan-penyelundupan-narkotika-di-batam-dan-banyuwangi.html>
- BNN. (2015, 01 16). *BNN: transaksi narkoba Indonesia tertinggi se-ASEAN*. Retrieved 03 13, 2023, from <https://www.antaraneWS.com/berita/474528/bnn-transaksi-narkoba-indonesia-tertinggi-se-asean>
- BNN. (2023, 02 14). *BNN*. Retrieved 03 13, 2023, from <https://bnn.go.id/operasi-prg-gagalkan-penyelundupan-309-kg-sabu-jaringan/>
- BNN, P. (2022, July 28). *Statistics of Narcotics Case Uncovered*. Retrieved March 13, 2023, from pusdatin.bnn.go.id: <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>
- BNN.go.id. (2014, 12 03). *ASEAN Sepakat, Perlu Paradigma Baru Penanganan Masalah Narkoba*. Retrieved 03 13, 2023, from <https://bnn.go.id/asean-sepakat-perlu-paradigma-baru-penanganan-masalah-narkoba/>
- Detik.News. (2019, 10 23). *Detik News*. Retrieved 03 13, 2023, from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4756644/bawa-sabu-12-kg-pemuda-ditangkap-di-bandara-husein-sastranegara?single=1>
- Drs. Agus Irianto, S. M. (2022). *Indonesia Drugs Report 2022*. Jakarta: Pusdatin BNN.
- Friedman, T. L. (1999). *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*. New York: Picador.
- Indonesia, C. (2015, 08 06). *Aseanapol Hasilkan 14 Kesepakatan Kerjasama Negara ASEAN*. Retrieved 03 14, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150806192220-12-70563/aseanapol-hasilkan-14-kesepakatan-kerjasama-negara-asean>
- Kompas. (2022, 10 25). Retrieved 03 13, 2023, from <https://regional.kompas.com/read/2022/10/25/055725178/penyelundup-26-kg-sabu-asal-malaysia-ditangkap-di-perairan-batam?page=all>
- Muhamad, S. V. (2014). *Kejahatan Trans Nasional Penyelundupan Narkoba*. 47.
- News, A. (2014, 12 16). *Antara News Kepri*. Retrieved 03 13, 2023, from <https://kepri.antaraneWS.com/berita/31379/bnn-harap-barak-militer-jadi-tempat-rehabilitasi>
- Okezone. (2022, 09 15). Retrieved 03 13, 2023, from [Jurnal Impresi Indonesia \(JII\) Vol. 2, No. 4, April 2023](https://news.okezone.com/read/2022/09/15/512/2668069/selundupkan-sabu-3-5-</p></div><div data-bbox=)

kilogram-dari-malaysia-mantan-tki-ngaku-diupah-rp50-juta

polri.go.id. (2022, December 31). *polri.go.id*. Retrieved March 13, 2023, from polri.go.id:
<https://polri.go.id/berita-polri/3074>

Secretariat, A. (2014). *The 11th AIFOCOM Document*. Vientiane, Laos: PDR.

SuaraPemredKalbar. (2022, 01 18). *Suara Kalbar*. Retrieved 03 13, 2023, from
<https://www.suarapemredkalbar.com/read/ponticity/18012022/bnn-tangkap-jaringan-narkoba-internasional-dipimpin-mantan-kapolres-di-kalbar>

UNDP. (1994). *Human Development Report*. New York: Oxford University Press.

UNODC. (1995, April 4). *UNDOC*. Retrieved March 13, 2023, from [www.unodc.org:
http://www.unodc.org/documents/congress//Previous_Congresses/9th_Congress_1995/017_ACONF.169.15.ADD.1_Interim_Report_Strengthening_the_Rule_of_Law.pdf](http://www.unodc.org/documents/congress//Previous_Congresses/9th_Congress_1995/017_ACONF.169.15.ADD.1_Interim_Report_Strengthening_the_Rule_of_Law.pdf)

UNODC. (2008). Drug-Free ASEAN 2015. *Status and Recommendations*, foreword.